

ADAPTASI BANGUNAN BARU TERHADAP BANGUNAN LAMA DI KAWASAN KONSERVASI GEDUNG SATE BANDUNG

MUHAMMAD SADLI, CANDRA JAYA P,
RAHMAT I RFAN DI KUSUMAH

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Email: msadli.89@gmail.com

ABSTRAK

Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang memiliki beberapa situs bangunan bersejarah serta kawasan bekas hunian bangsa Belanda yang memiliki nilai sejarah tinggi, salah satunya adalah kawasan Gedung Sate. Seiring dengan berjalannya waktu serta kemajuan teknologi, saat ini pada kawasan tersebut terdapat beberapa bangunan baru menggantikan bangunan lama. Keberadaan bangunan baru tersebut dapat dengan mudah dikenali dari perbedaan gaya arsitektur bangunannya. Bangunan baru cenderung tampil dengan gaya modern, berlantai banyak dan menggunakan struktur dan material yang berbeda dari bangunan – bangunan lama. Dengan menggunakan metoda deskriptif studi ini akan membahas beberapa kasus bangunan – bangunan baru di kawasan Gedung Sate. Ditemukan berbagai upaya adaptasi dari bangunan baru tersebut untuk dapat serasi dengan bangunan dan lingkungan Gedung Sate. Untuk mempertahankan keharmonisan lingkungan dan keselarasan bangunan baru diperlukan campur tangan pemerintah daerah agar kawasan Gedung Sate terjaga keharmonisannya sebagai salah satu kawasan konservasi di Bandung.

Kata kunci: Adaptasi Bangunan, Kawasan Konservasi Gedung Sate, Gaya Arsitektur Bangunan

ABSTRACT

Bandung is one of the largest cities in Indonesia that has several historic buildings as well as the site of the former residence of the Netherlands that has a high historical value, one of which was the Building of Satay. As time goes by as well as current technological advances, in the area there are several new buildings replaced the old building. The existence of these new buildings can be easily identified from the difference in the architectural style of the building. New buildings are likely to appear in a modern style, and use the many-floored structure and different materials of the building – the old building. By using descriptive method this study will discuss some cases buildings – new building come within the Sate Building. Found numerous adaptations of the new building to be in harmony with the environment and building houses of Sate. To preserve the harmony of the environment and the alignment of the new building required the intervention of local governments so that the Building itself came up as one of the keharmonisannya conservation area in Bandung.

Keywords: Adaptation of buildings, Gedung Sate conservation area, the architectural style of the building

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan sejarah dan budaya yang tercermin dari peninggalan bangunan - bangunannya. Tentu tidak sedikit bangunan bersejarah yang menyimpan cerita penting dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Bahkan hampir di setiap daerah terdapat kawasan yang mempunyai bangunan bersejarah dan menjadi identitas dari daerah tersebut, salah satunya adalah Kota Bandung.

Bandung sebagai kota yang direncanakan untuk menjadi Ibu Kota Hindia Belanda (Voskuil,1996) mempunyai sebuah kawasan cikal bakal pusat pemerintahannya, yaitu Gedung Sate.

Gedung Sate sebagai pusat pemerintahan mempunyai gaya arsitektur yang memadukan 2 gaya arsitektur, Eropa dan Indonesia di bangunan oleh arsitek Ir. J.Gerber tahun 1920.

Selain Gedung Sate lingkungan sekitarnya pun di tata dengan baik, lingkungan ini diperuntukan bagi hunian para karyawan yang bekerja di Gedung Sate yang didominasi oleh bangsa Belanda. Gaya arsitektur bangunannya dibuat selaras dengan gaya bangunan Gedung Sate, menggunakan atap bersudut dengan penutup atap sirap. Struktur bangunannya relatif sama, menggunakan dinding pemikul dengan material yang berkualitas baik.

Seiring berjalannya waktu perkembangan Kota Bandung tidak dapat dihindarkan, demikian pula pada kawasan Gedung Sate yang merupakan kawasan konservasi. Saat ini banyak bangunan – bangunan baru menggantikan bangunan lama yang dapat dikenali dari gaya arsitektur bangunannya. Terdapat beberapa bangunan baru yang memiliki gaya arsitektur yang berbeda dengan gaya arsitektur Gedung Sate.

Penelitian ini akan membahas bagaimana bangunan baru beradaptasi terhadap gaya arsitektur bangunan Gedung Sate sebagai upaya menjaga keharmonisan di kawasan konservasi.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan melakukan observasi langsung ke lokasi kawasan Gedung Sate. Diambil beberapa data bangunan – bangunan baru sebagai studi kasus yang di bedakan dari perubahan fungsinya. Data dianalisis dengan pendekatan teori kontekstual dari Brent C. Brolin.

Menurut Brent C Brolin (1980) Kontekstual merupakan suatu penyesuaian serta keinginan untuk megkaitkan suatu rancangan bangunan yang baru dengan lingkungan sekitar.

Menurut Brent C. Brolin (1980) menjelaskan karakteristik kontekstural terdiri dari:

- Bangunan kontekstual tidak berdiri sendiri, tidak menonjol tetapi menjadi satu kesatuan yang menjadi latar belakang.
- Teknik mendisain dengan menganut paham kontekstualisme dapat dikembangkan untuk memberikan suatu solusi atau jawaban terhadap kondisi tertentu yang bersifat morfologis.
- Berorientasi pada kaidah yang sangat universal.

Menurut Brent C Brolin (1980) kontekstual memiliki kriteria yang terdiri dari:

- Fit (pas) terhadap lingkungan sekitarnya.
- Merespon lingkungan sekitarnya.
- Sebagai perantara bari lingkungan sekitarnya.
- Melengkapi pola implicit dari suatu layout jalan dan atau memperkenalkan sesuatu yang baru.

Menurut Brent C Brolin (1980) kontekstual memiliki ciri- ciri yang terdiri dari:

- Pengulangan motif dari desain bangunan sekitar.
- Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama, ornamen, dan lain– lain terhadap bangunan sekitar lingkungan untuk menjaga karakter suatu tempat.
- Meningkatkan kualitas lingkungan yang ada.
- Memiliki aktifitas yang sama.

Selain itu diperlukan campur tangan pemerintah daerah untuk menjaga kelestarian bangunan dan lingkungan di kawasan konservasi.

3. GAYA BANGUNAN GEDUNG SATE

3.1 Lokasi

- Nama bangunan : Gedung Sate
- Arsitek : Ir.J.Gerber
- Fungsi : Gedung Pemerintahan Jawa Barat
- Lokasi : Jl. Diponegoro No.22, Bandung– Jawa Barat
- Luas lahan : 27.990,859 m²
- Luas bangunan : 10.877,734 m²
- Batas wilayah
Utara : Jl. Diponegoro
Barat : Jl. Cimandiri
Selatan: Jl. Cimandiri
Timur : Jl. Cilaki



Gambar 1: Peta kawasan dan lokasi Gedung Sate

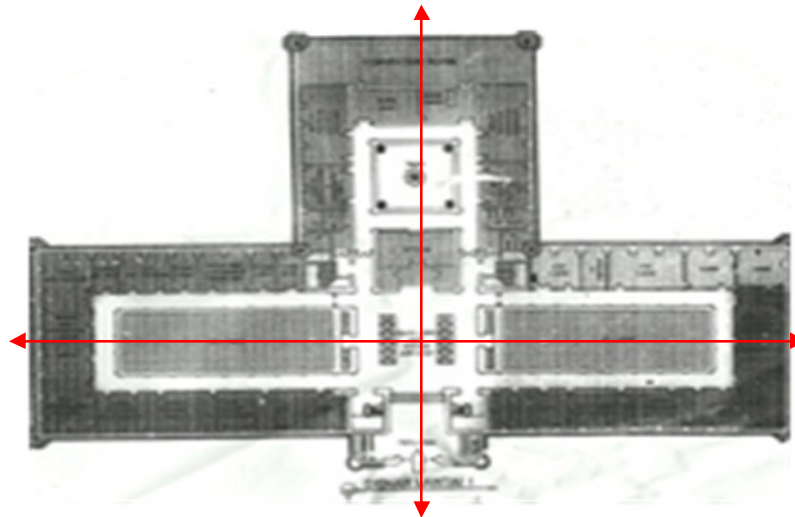
3.2 Bentuk Bangunan Gedung Sate

- Gedung Sate memiliki bentuk bangunan persegi panjang



Gambar 2: Bentuk Bangunan Gedung Sate

- Gedung Sate memiliki denah bangunan yang simetri



Gambar 3: Denah Gedung Sate

- Memiliki sudut kemiringan atap yang cukup besar 45°
- Memiliki ritme vertikal dn horizontal yang relatif sama dan memiliki struktur yang kuat
- Memiliki pengulangan bentuk yang sama pada bagian kiri dan kanan baik pada fisik bangunan maupun pada denah bangunan



Gambar 4: Bangunan Gedung Sate

3.3 Warna Bangunan Gedung Sate

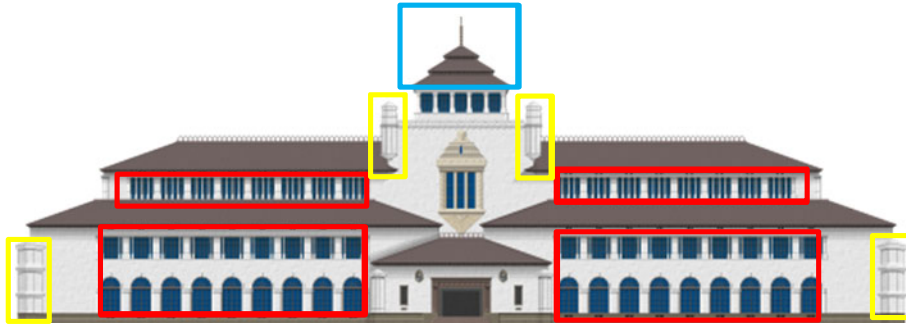
- Gedung Sate memiliki warna yang cukup dominan pada bagian bangunan, yaitu warna putih.



Gambar 5: Warna Bangunan Gedung Sate yang didominasi warna putih

3.4 Ornamen Bangunan Gedung Sate

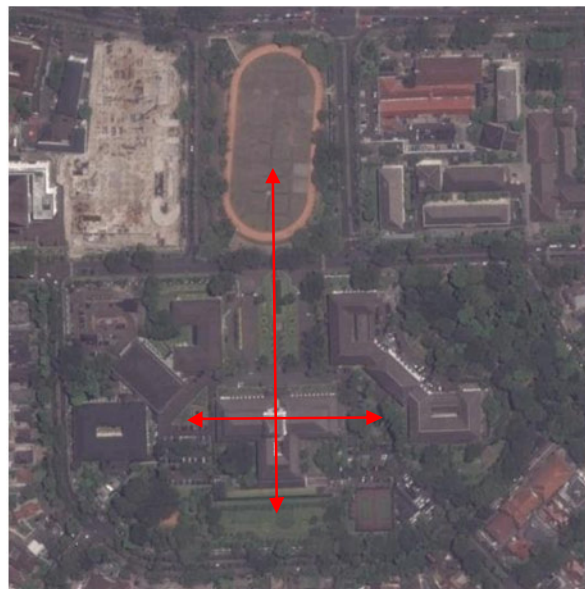
- Ornamen bangunan Gedung Sate terdiri dari ornamen jendela, kolom bangunan, dan ornamen puncak di menara Gedung sate
- Ornamen jendela bangunan Gedung Sate mengambil gaya arsitektur Moor Spanyol dengan bentuk kotak pada bagian atas dan bentuk melengkung pada bagian bawah. Material yang digunakan adalah kaca dan memiliki roster atau lubang ventilasi untuk mengalirkan udara ke dalam ruangan.
- Ornamen kolom bangunan Gedung Sate mengambil gaya arsitektur Renaissance Italia.
- Ornamen pada Menara bangunan Gedung Sate merupakan gaya arsitektur lokal yang mengadopsi gaya atap pura Bali. Pada puncak menara terdapat 6 buah ornamen berbentuk jambu air seperti tusuk sate.



Gambar 6: Ornamen Bangunan Gedung Sate

3.5 Tata Letak Bangunan Gedung Sate

- Bangunan Gedung Sate memiliki bentuk simetris.
- Orientasi bangunan ke arah utara– selatan
- Tampak depan bangunan Gedung Sate memiliki axis terhadap Lapangan Gasibu

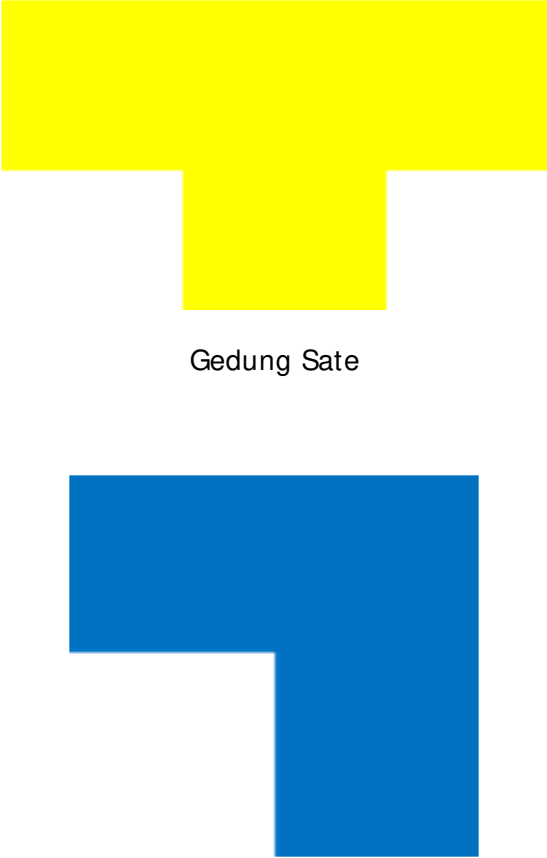



Gambar 7: Tata Letak Massa Bangunan Gedung Sate

4. ANALISIS

Dari hasil observasi langsung ke kawasan Gedung Sate, diambil beberapa bangunan baru studi kasus. Adapun pemilihan bangunan – bangunan baru tersebut berdasarkan pada tipologi perubahan fungsi dan fisik. Bangunan – bangunan baru tersebut adalah:

- Hotel Amaris di Jl. Cimanuk
- Bangunan Pendidikan, Sekolah BPK Penabur di Jl. Bahureksa
- Factory Outlet Cascade di Jl. R.E. Martadinata atau Jl. Riau
- Restoran Chicken Bonchon di Jl. Banda

Nama Bangunan	Analisis	Keterangan
Hotel Amaris	<p>Bentuk</p>  <p>Gedung Sate</p> <p>Hotel Amaris</p>	<p>Bangunan Gedung Sate dan Hotel Amaris memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu linier</p>
	<p>Warna</p>  <p>Gedung Sate</p>	<p>Fasade Gedung Sate didominasi warna putih, berbeda dengan Hotel Amaris didominasi warna merah pada sisi kiri dan kanan dan memiliki warna yang bervariasi pada depan bangunan</p>



Hotel Amaris

Ornamen

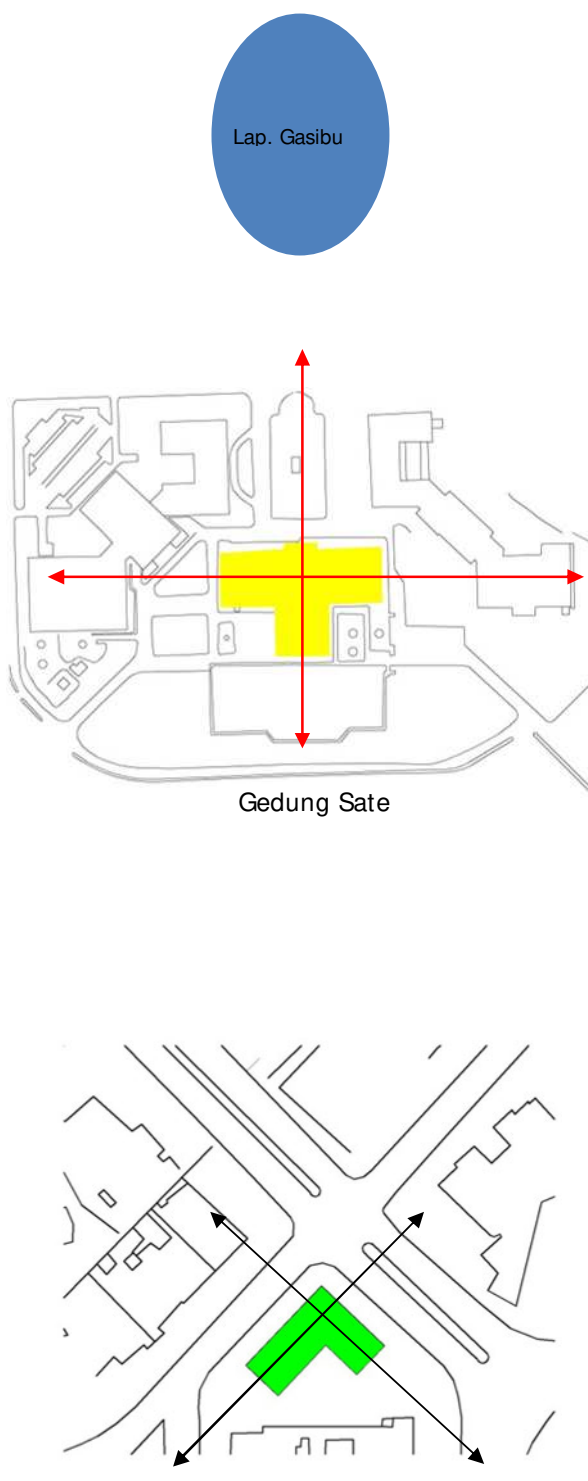



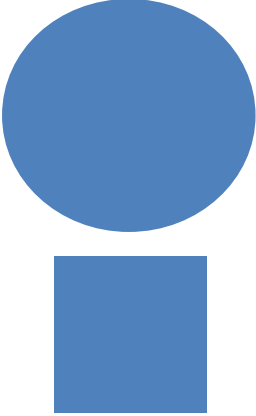


Gedung Sate



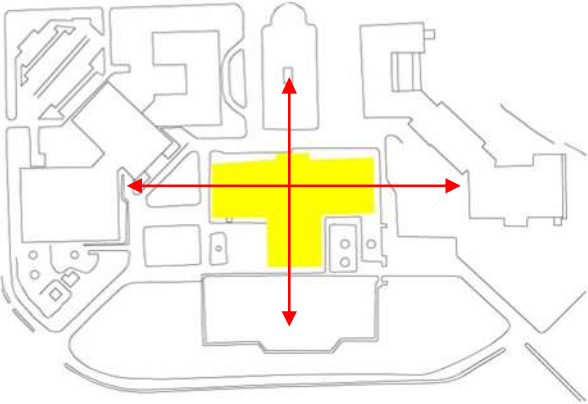
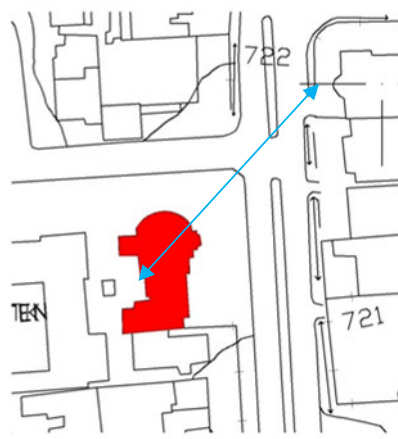


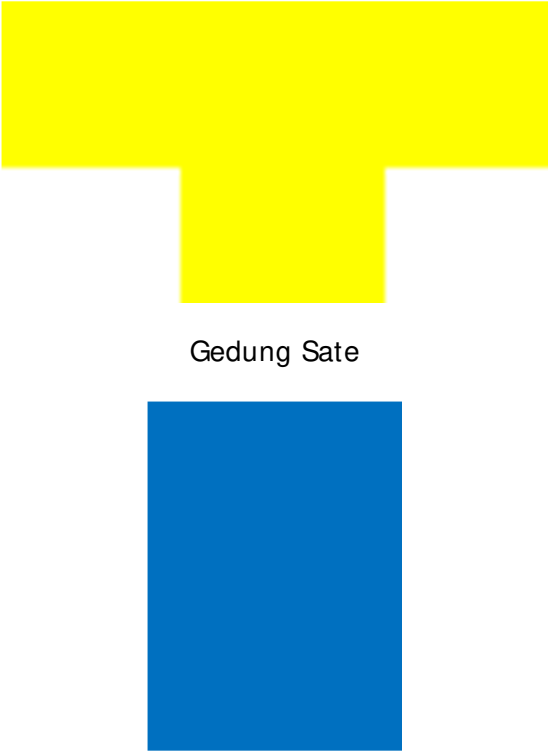


Hotel Amaris



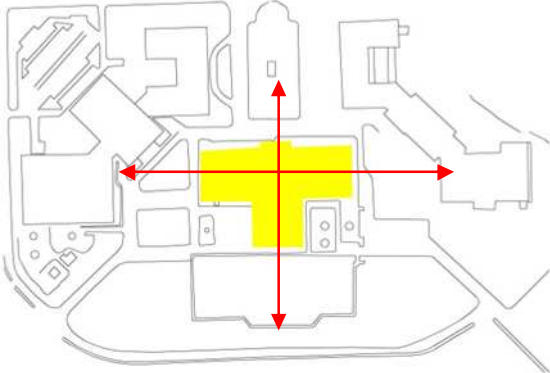

Bentuk jendela Hotel Amaris mengambil bentuk persegi seperti layout bentuk jendela di Gedung Sate

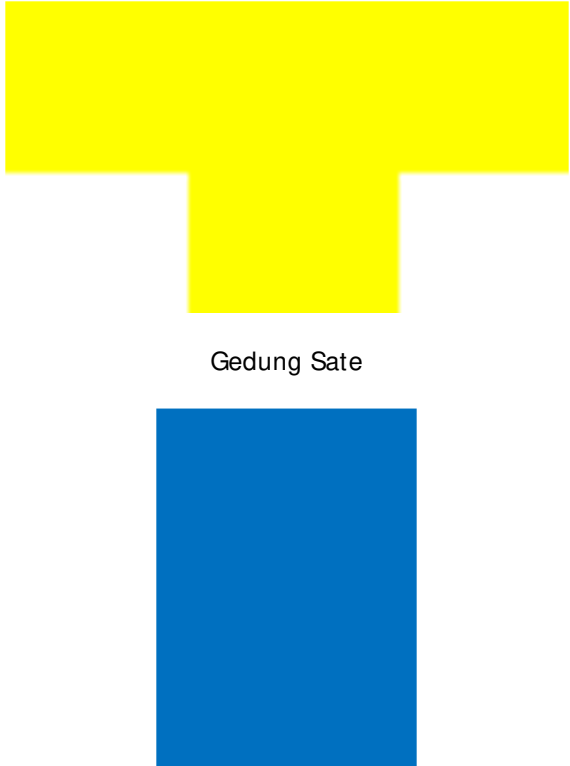


	Tata Letak	
	 <p>The diagram shows two site plans. The top plan, labeled 'Gedung Sate', features a blue oval at the top labeled 'Lap. Gasibu'. Below it is a grey outline of a building complex with a central yellow T-shaped area. Red double-headed arrows indicate the symmetrical layout. The bottom plan, labeled 'Tata Letak Hotel Amaris', shows a grey outline of a building complex with a central green T-shaped area. Black double-headed arrows indicate its symmetrical layout.</p>	<p>Bentuk tata letak bangunan Gedung Sate dan Hotel Amaris memiliki bentuk tata letak yang sama, yaitu simetris. Bangunan Gedung Sate berada di tengah menghadap lapangan Gasibu, sedangkan bangunan Hotel Amaris berada di sudut Jl. Cimanuk dan Jl. Cisanggarung yang menghadap ke arah boulevard jalan di depan Hotel Amaris</p>

<p>Sekolah BPK Penabur</p>	<p>Bentuk</p>  <p>Gedung Sate</p>  <p>Sekolah BPK Penabur</p>	<p>Bangunan sekolah BPK Penabur memiliki bentuk bangunan yang berbeda dengan bentuk bangunan Gedung Sate. Bangunan Gedung Sate berbentuk persegi panjang. Sedangkan bangunan sekolah BPK Penabur didominasi oleh bentuk lingkaran</p>
	<p>Warna</p>  <p>Gedung Sate</p>  <p>Sekolah BPK Penabur</p>	<p>Warna bangunan Gedung Sate didominasi oleh warna putih. Sedangkan sekolah BPK Penabur didominasi oleh warna abu.</p>

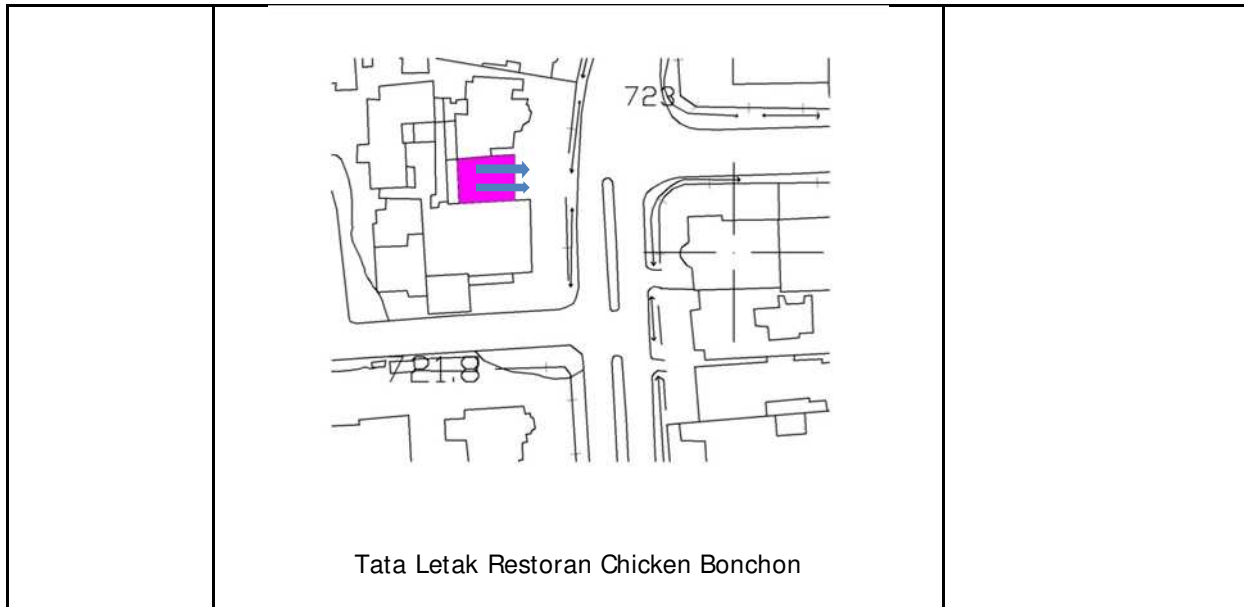
	<p>Ornamen</p>  <p>Gedung Sate</p>  <p>Sekolah BPK Penabur</p>	<p>Kolom bangunan Gedung Sate bergaya Moor Spanyol. Sedangkan bangunan sekolah BPK Penabur bergaya arsitektur modern</p>
	<p>Tata Letak</p>  <p>Gedung Sate</p>  <p>Tata Letak Sekolah BPK Penabur</p>	<p>Bangunan Gedung Sate memiliki tata letak massa dengan bentuk simetris serta memiliki axis terhadap lapangan gasibu. Sedangkan sekolah BPK Penabur tidak memiliki bentuk dan axis yang jelas</p>

<p>Factory Outlet Cascade</p>	<p>Bentuk</p>  <p>Gedung Sate</p> <p>Factory Outlet Cascade</p>	<p>Bangunan Gedung Sate dan Factory Outlet Cascade memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu persegi panjang</p>
	<p>Warna</p>  <p>Gedung Sate</p>  <p>Factory Outlet Cascade</p>	<p>Warna bangunan Gedung Sate dan Factory Outlet Cascade sama – sama memiliki warna yang didominasi oleh warna putih</p>

	<p>Ornamen</p>  <p>Gedung Sate</p>  <p>Factory Outlet Cascade</p>	<p>Ornamen dinding bangunan Gedung Sate menggunakan material dari batu. Sedangkan ornamen dinding bangunan Factory Outlet Cascade menggunakan secondary skin.</p>
	<p>Tata Letak</p>  <p>Gedung Sate</p>  <p>Tata Letak Factory Outlet Cascade</p>	<p>Bangunan Gedung Sate memiliki tata letak massa dengan bentuk simetris serta memiliki axis terhadap lapangan gasibu. Sedangkan Factory Outlet Cascade tidak memiliki bentuk dan axis yang jelas</p>

<p>Restoran Chicken Bonchon</p>	<p>Bentuk</p>  <p>Gedung Sate</p> <p>Restoran Chicken Bonchon</p>	<p>Bangunan Gedung Sate dan Restoran Chicken Bonchon memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu persegi panjang</p>
	<p>Warna</p>  <p>Gedung Sate</p>  <p>Restoran Chicken Bonchon</p>	<p>Warna bangunan Gedung Sate di dominasi oleh warna putih. Sedangkan Restoran Chicken Bonchon didominasi oleh warna hitam.</p>

	<p>Ornamen</p>  <p>Gedung Sate</p>  <p>Restoran Chicken Bonchon</p>	<p>Ornamen kolom bangunan Gedung Sate dan Restoran Chicken Bonchon memiliki bentuk yang sama, yaitu bentuk kotak.</p>
	<p>Tata Letak</p>  <p>Gedung Sate</p>	<p>Bangunan Gedung Sate memiliki tata letak massa dengan bentuk simetris serta memiliki axis terhadap lapangan Gasibu. Sedangkan Restoran Chicken Bonchon tidak memiliki bentuk dan axis yang jelas</p>



Dari hasil 4 studi kasus yang diamati, diperoleh bahwa ada upaya adaptasi bangunan– bangunan baru tersebut untuk selaras dengan bangunan Gedung Sate dan lingkungan sekitar. Adapun upaya adaptasi tersebut seperti:

- Bentuk persegi panjang seperti pada bangunan hotel amaris, FactoryOutlet Cascade, dan Restoran Chickhen Bonchon.
- Warna dasar yang didominasi warna putih seperti Factory Outlet Cascade.
- Ornamen Jendela dengan bentuk persegi seperti pada bangunan Hotel Amaris.
- Tata Letak yang simetris dan memiliki orientasi seperti pada bangunan Hotel Amaris.

Selain itu juga ditemukan kasus yang tidak selaras dengan Gedung Sate dan lingkungan sekitar seperti:

- Bentuk tidak simetris seperti pada bangunan Sekolah BPK Penabur yang lebih di dominasi oleh bentuk lingkaran.
- Warna yang berbeda dengan warna dasar Gedung Sate yaitu warna putih seperti pada bangunan Hotel Amaris yang didominasi oleh warna merah, sekolah BPK Penabur yang didominasi oleh warna abu, dan restoran Chickhen Bonchon yang didominasi warna hitam.
- Ornamen dinding bangunan yang jenis materialnya tidak sama seperti pada bangunan factory outlet material dinding bangunan menggunakan secondary skin.
- Tata Letak yang tidak simetris dan tidak memiliki orientasi seperti pada bangunan sekolah BPK Penabur, Factory Outlet Cascde, dan Restoran Chickhen Bonchon.

5. KESIMPULAN

Untuk menggantikan sebuah bangunan dikawasan konservasi diperlukan tidak hanya keahlian dalam merancang bangunan tetapi juga pengetahuan lain. Hal ini untuk menjaga keselarasan bangunan baru dengan bangunan lama dan lingkungan sekitarnya.

Kontekstual merupakan sebuah pengetahuan tambahan yang diperlukan dalam menangani masalah keselarasan. Keselerasan ini dapat dimunculkan dengan menerapkan beberapa elemen sebagai tautan antara rancangan baru dan rancangan lama. Selain itu diperlukan pula peraturan Pemerintahan Daerah yang berkaitan dengan penataan bangunan dikawasan konservasi dan pengawasan yang ketat dalam pengawasannya agar keharmonisan kawasan konservasi dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Brolin C. Brent; 1980; *Architecture in Context*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Voskuil, P.G.A Robert, dkk, 2007 *BANDUNG Citra Sebuah Kota*, Departemen Planologi ITB

Kunto, Haryoto; 1986; *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, Granesia Bandung, cetakan pertama April 1986

Kunto, Haryoto; 1984, *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, Granesia Bandung, cetakan kedua Mei 1984

Dana, DjefryW. (1990), *Ciri Perancangan Kota Bandung*, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,